



## KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA INDONESIA

Bambang Eko Hari Cahyono  
IKIP PGRI Madiun  
behc.fpbs@gmail.com

### Abstrak

Dalam bahasa Indonesia terdapat salah satu jenis kalimat, yaitu kalimat inversi. Kalimat inversi merupakan kalimat yang struktur fungsi predikatnya mendahului subjek (P-S). Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa tipe pola urutan fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yaitu (1) P-S, (2) P-O-S, (3) P-Pel-S, (4) P-O-Pel-S, (5) P-S dengan Keterangan, (6) P-O-S dengan Keterangan, (7) P-Pel-S dengan Keterangan, dan (8) P-O-Pel-S dengan Keterangan. Juga terdapat jenis kalimat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yang terdiri dari: (1) kalimat inversi deklaratif yang dibagi menjadi dua yaitu tipe dengan pola yang dapat diubah menjadi S-P dan tipe yang tidak dapat diubah menjadi P-S; (2) kalimat inversi interogatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban penjelas; (3) kalimat inversi imperatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi imperatif berdiatesis aktif dan kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif; dan (4) kalimat eklasamatif.

In the Indonesian language there is one type of sentence, that sentence inversion. Inversion sentence is sentence structure subject precedes predicate function (P-S). Based on the results of data analysis, there are several types of sequence patterns syntactic function contained in the phrase inversion Indonesian namely (1) PS, (2) POS, (3) P-Pel-S, (4) PO-Pel-S, (5) PS with Specification, (6) POS with Description, (7) P-Pel-S with the description, and (8) PO-Pel-S with a description. Also there are different types of sentences in the sentences Indonesian inversion which consists of: (1) sentence declarative inversion which is divided into two types of patterns that can be converted into the S-P and type that can not be converted into P-S; (2) The inversion of interrogative sentences are divided into two inversions interrogative sentences that require yes or no answers and inversion interrogative sentences that require answers explanatory; (3) sentence inversion imperative which is divided into two inversions imperative sentences berdiatesis active and passive sentences berdiatesis inversion imperative; and (4) the sentence eklasamatif.

## **Kata Kunci: kalimat inversi, bahasa Indonesia**

### **A. Pendahuluan**

Setiap bahasa memiliki sistem di dalamnya, begitu pula dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia terdapat sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang membangun bahasa tersebut. Sistem fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Sistem morfologi mengkaji tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Sedangkan sistem sintaksis mengkaji tentang pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.

Dalam sistem sintaksis hal-hal yang dikaji meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat sebagai satuan terbesar dalam kajian sintaksis mengkaji hal-hal yang lebih kompleks apabila dibandingkan dengan kata, frasa, ataupun klausa. Terdapat beberapa jenis kalimat dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah kalimat inversi.

Kalimat inversi merupakan kalimat yang struktur urutan fungsinya berbeda dari pola umum dalam bahasa Indonesia. Pola urutan fungsi sintaksis yang paling sederhana dalam bahasa Indonesia adalah subjek predikat (S-P), di mana letak subjek mendahului predikat. Tetapi dalam kalimat inversi letak predikat tersebut mendahului subjek (P-S). Frekuensi kemunculan kalimat yang berstruktur sintaksis P-S memang lebih rendah apabila dibandingkan dengan pola urutan S-P. Berdasarkan hal tersebut, dalam makalah ini akan dikaji mengenai kalimat inversi yang merupakan salah satu kalimat yang 'berbeda' dari kalimat lain dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini akan membahas tentang: (1) Bagaimanakah struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Indonesia?, (2) Bagaimanakah jenis kalimat inversi dalam bahasa Indonesia?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka secara umum pembahasan makalah ini bertujuan memperluas khasanah ilmiah dalam bidang kebahasaan. Selain itu pembahasan ini juga bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

## Kalimat Inversi

Terdapat beberapa definisi yang beragam untuk istilah inversi atau kalimat inversi dalam kamus linguistik dan tata bahasa. Alwi (2003: 365) menyebutkan bahwa kalimat inversi yaitu kalimat yang urutannya terbalik (predikat-subjek), umumnya mensyaratkan subjek yang tek definit. Quirk, dkk (1985: 1379) menyatakan bahwa “*the fronting of an element is often associated with inversion*”. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Quirk, dapat dirumuskan bahwa inversi merupakan pengedepanan konstituen tertentu. Pendapat tersebut mengandung pengertian inversi yang sangat luas jangkauannya. Hartman dan Stock (dalam Maryani, 1992: 19) mengaitkan inversi dengan urutan kata yang terbalik (*word order*), yaitu “*An arrangement of words within a sentence that is different from the normal declaratif pattern*”. Berdasarkan penjelasan tersebut, inversi dikaitkan dengan bangun kalimat, tetapi tidak secara tegas dikaitkan dengan pola urutan subjek-predikat. Kridalaksana (2008: 85) menyatakan bahwa inversi adalah perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Penjelasan tersebut mengandung makna yang lebih khusus yaitu hanya menyangkut perubahan urutan konstituen pada tataran kalimat. Namun, perubahan konstituen yang mana tidak dijelaskan oleh definisi tersebut. Mess (1954: 74), Hudawi (1955: 58), dan Ramlan (1996: 136) menjelaskan bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya berada di sebelah kiri subjek atau predikatnya mendahului subjek.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kalimat inverensi tersebut, maka kalimat inverensi yang dimaksud dalam makalah ini adalah kalimat yang struktur predikatnya mendahului subjek. Dalam hal ini letak predikat yang mendahului subjek tidak berarti bahwa predikat secara linier berdekatan letaknya dengan subjek. Kalimat inversi dalam makalah ini tidak ditentukan oleh jauh dekatnya letak predikat dan subjek, tetapi ditentukan oleh urutan letak predikat dan subjek. Sepanjang predikat terletak di sebelah kiri subjek, kalimat yang bersangkutan disebut dengan kalimat inversi, meskipun letak predikat dan subjek diselai oleh objek, pelengkap, ataupun

keterangan. Contoh dalam kalimat inversi bahasa Jawa. *Minta sepeda motor waktu itu dia*. Letak predikat dalam kalimat itu yaitu *minta* dan subjek yaitu *dia* diselai oleh objek dan keterangan. Objek dalam kalimat tersebut adalah *sepeda motor* dan keterangan adalah *waktu itu*.

### **Fungsi Sintaksis**

Fungsi sintaksis disebut pula fungsi gramatikal (*grammatical function*) karena fungsi ini berkenaan dengan struktur gramatikal suatu konstruksi (Baryadi, 2000: 96). Fungsi sintaksis terdiri dari fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

#### **a. Fungsi Predikat**

Alwi (2003:326) menyebutkan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat dapat diisi oleh kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, atau frasa verbal, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa numeral, dan frasa preposisional (Ramlan, 1996:105; Alwi, 2003: 326; Sugono, 1991: 52-53). Berikut contoh predikat dengan kategori pengisinya: *Winarno menulis surat*. Dalam kalimat tersebut predikatnya yaitu *menulis* yang berupa verba.

Konstituen kalimat disebut predikat apabila berintonasi [2] 3 1 # atau [2] 3 # bagi predikat yang terdiri dari kata-kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /ə/ (jika predikat berada di sebelah kanan subjek) atau [2] 3 2 // (jika predikatnya berada di sebelah kiri subjek) (Ramlan, 1996: 92). Selain itu, predikat juga mempunyai ciri yang lain. Jika predikat berupa nomina, maka nomina itu tak tarif (Kridalaksana dalam Baryadi, 2000:97). Contoh: *Yunia itu dokter*. Nomina dokter pada contoh tersebut merupakan nomina tak takrif.

#### **b. Fungsi Subjek**

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat (Alwi, 2003:327). Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk menentukan fungsi sintaksis subjek. *Pertama*, subjek selalu diisi oleh

kategori nomina atau frasa nomina (Ramlan, 1996: 99). *Kedua*, subjek tidak dapat disubstitusi dengan pronomina interogatif atau kata ganti tanya (Sudaryanto, 1991: 127). Contoh:

- Lukito pergi

\* Siapa pergi?

Kalimat *Siapa pergi?* merupakan kalimat yang tidak gramatikal. Bandingkan dengan kalimat berikut:

- Siapa yang pergi?

Dalam kalimat tersebut, konstituen *siapa* pada kalimat diatas mengisi fungsi sintaksis predikat dan bukan subjek.

*Ketiga*, konstituen kalimat disebut subjek apabila berintonasi [2] 3 // (jika subjek berada di sebelah kiri predikat) atau berintonasi [2] 1 # (jika subjek berada di sebelah kanan predikat) (Ramlan, 1996:45).

### c. Fungsi Objek

Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, 2003: 328). Terdapat beberapa ciri dari objek. *Pertama*, Objek selalu diisi oleh kategori nomina atau frasa nomina (Ramlan, 1996:102). *Kedua*, objek selalu terletak atau berada langsung di belakang predikat yang berkategori verbal transitif (Sugono, 1991: 58; Ramlan, 1996: 93; Alwi, 2003: 328). Letak objek itu tegar karena pembalikan urutan objek ke depan predikat akan mengakibatkan konstruksi yang dihasilkan tidak gramatikal. Contoh:

- Sekarang Pak Agus sedang membangun rumah

\*Sekarang Pak Agus rumah sedang membangun

*Ketiga*, objek menjadi subjek akibat pemasifan kalimat (Sudaryanto, 1991: 128; Alwi, 2003: 328). Contoh:

- Setiap bulan Pak Gianto menjenguk Wahyu

- Setiap bulan, Wahyu dijenguk Pak Gianto

### d. Fungsi Pelengkap

Fungsi sintaksis pelengkap memiliki beberapa ciri. *Pertama*, pelengkap dapat diisi oleh kategori nomina atau frasa nomina, verba atau frasa verba, adjektiva atau frasa adjektiva, numeralia atau frasa numeral,

atau frasa preposisional (Wedhawati, 2001: 471). *Kedua*, pelengkap selalu terletak di belakang predikat (Ramlan, 1996: 95) atau di belakang objek jika terdapat objek di dalam sebuah kalimat (Alwi, 2003: 329). *Ketiga*, pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat (Alwi, 2003: 329). Contoh:

- Bu Sosro membelikan **sepatu olahraga** anak Nani

\***Sepatu olahraga** dibelikan Bu Sosro anak Nani

*Keempat*, konstituen pelengkap merupakan konstituen inti pembentuk kalimat. Pelepasan konstituen pengisi pelengkap dalam kalimat mengakibatkan kalimat yang bersangkutan tidak gramatikal (Baryadi, 2000: 99). Contoh:

- Bagas sekarang bertempat tinggal di Gubeng Airlangga'

\*Bagas sekarang bertempat tinggal

#### e. Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempat (Alwi, 2003: 330). Fungsi keterangan memiliki beberapa ciri. *Pertama*, keterangan dapat diisi oleh kategori frasa preposisional, nomina, atau frasa nominal dan numeralia atau frasa numeral. *Kedua*, keterangan cenderung mempunyai letak yang bebas (Ramlan, 1996: 97). *Ketiga*, konstituen pengisi keterangan bukan merupakan konstituen inti pembentuk kalimat (Baryadi, 2000: 100). Pelepasan konstituen pengisi keterangan dalam kalimat tidak menyebabkan kalimat yang bersangkutan tidak gramatikal. Contoh:

- **Kemarin sore** bapak wis ketemu ibu

- Bapak sudah ketemu ibu

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kalimat dalam bahasa Indonesia yang diperoleh melalui pengamatan. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, bahwa sampel mewakili informasinya. Teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen melalui *content*

*analysis*, yaitu melakukan penafsiran terhadap teks untuk dipahami isinya, dan kuesioner terbuka. Uji validasi data melalui triangulasi data dengan pengecekan data dokumen dengan data hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama, triangulasi teori, dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Reduksi data selalu dilakukan, bila simpulan dirasa kurang, maka data kembali dikumpulkan untuk mencari pendukung simpulan yang telah dikembangkan dan juga sebagai usaha pendalaman data.

## C. Pembahasan

### 1. Struktur Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Inversi

Setiap kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi yang mengaitkan dengan kata atau frasa lain yang ada di dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis dalam bahasa ialah predikat (P), subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Fungsi sintaksis tersebut merupakan unsur-unsur fungsional pembentuk struktur kalimat inversi dalam bahasa Indonesia.

Struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Indonesia memiliki pola yang beragam. Meskipun, pola-pola tersebut beragam tetapi pada dasarnya posisi predikat berada sebelum subjek. Berikut merupakan struktur fungsi sintaksis dalam kalimat inversi:

#### a. Predikat- Subjek (P-S)

Kalimat inversi dalam bahasa Indonesia dapat memiliki struktur fungsional P diikuti S. Struktur P-S ini merupakan pola utama kalimat inversi. Hal ini sesuai dengan konsep umum yang diterima dalam linguistik bahwa S dan P merupakan unsur inti dalam kalimat (Verhaar, 1992: 81). Berikut contoh data kalimat inversi yang struktur fungsi sintaksisnya berupa predikat-subjek (P - S):

- (1) Pergi aku
- (2) Panas hatiku

- (3) Maksud ibu?
- (4) Mengangguk aku

Dalam kalimat tersebut, predikatnya adalah (1) *pergi* yang berkategori verba, (2) *panas* yang berkategori adjektiva, (3) *maksud* yang berkategori nomina, dan (4) *mengangguk* yang berkategori verba. Sedangkan subjek dari kalimat-kalimat tersebut adalah (1) *aku* yang berkategori nomina persona (2) *hatiku* yang berkategori nomina, (3) *ibu* yang berkategori nomina, dan (4) *aku* yang berkategori nomina persona. Kalimat-kalimat tersebut apabila dikembalikan dengan struktur subjek predikat, masih dianggap sebagai kalimat yang gramatikal.

- (1a) Aku pergi
- (2a) Hatiku panas
- (3a) Ibu maksud?
- (4a) Aku mengangguk

#### b. Predikat- Objek- Subjek (P- O- S)

Struktur fungsi sintaksis yang kedua adalah predikat- objek- subjek (P – O – S). Struktur tersebut berasal dari struktur S – P – O dalam struktur yang normal. Berikut contoh data dalam kalimat inversi bahasa Indonesia:

- (5) Kenapa menyimpan gambar itu Ibu?
- (6) Membaca buku Astria
- (7) Tidak menyakiti hatiku dia.
- (8) Memutuskan aku, kamu?

Dalam kalimat tersebut predikatnya adalah (5) *menyimpan* yang berkategori verba, (6) *membaca* yang berkategori verba, (7) *tidak menyakiti* yang berkategori frasa verba, dan (8) *memutuskan* yang berkategori verba. Verba yang mengisi unsur predikat pada kalimat nomor (5), (7), dan (8) tersebut merupakan verba ekatransitif. Verba ekatransitif merupakan verba transitif yang diikuti oleh satu objek (Alwi, 2003: 91). Sedangkan verba (6) *membaca* merupakan verba semitransitif. Verba semitransitif merupakan verba yang objeknya boleh ada atau tidak (Alwi, 2003: 92). Subjek dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (5) *Ibu* yang berkategori nomina, (6) *Astria* yang berkategori nomina, (7) *dia* yang berkategori nomina persona, dan (8) *kamu* yang berkategori nomina persona. Sedangkan objeknya adalah (5) *gambar itu* yang berkategori frasa

nomina, (6) *buku* yang berkategori nomina, (7) *hatiku* yang berkategori nomina, dan (8) *aku* yang berkategori nomina persona. Susunan kalimat-kalimat tersebut dapat diubah menjadi S-P-O sebagai berikut:

- (5a) Ibu, kenapa menyimpan gambar itu?
- (6a) Astria membaca buku
- (7a) Dia tidak menyakiti hatiku
- (8a) Kamu memutuskan aku?

Predikat (P) dan objek (O) memiliki hubungan yang erat, dimana letak objek selalu berada di belakang predikat. Apabila kalimat-kalimat tersebut diubah menjadi P-S-O maka strukturnya menjadi tidak gramatikal.

Contoh:

- (5) \*Kenapa menyimpan ibu gambar itu?
- (6) \*Membaca Astria buku
- (7) \*Tidak menyakiti dia hatiku
- (8) \* Memutuskan kamu aku?

### c. Predikat- Pelengkap- Subjek (P- Pel- S)

Pola susunan yang ketiga dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah P- Pel- S. Pola berasal dari pola dalam susunan normal yaitu S- P- Pel. Berikut contoh data kalimat inversi yang struktur fungsi sintaksisnya berupa predikat- pelengkap- subjek (P- Pel- S):

- (9) Tidak punya musuh dia
- (10) Bertubuh raksasa lelaki itu
- (11) Belajar menari Astria
- (12) Selalu berbuat kebaikan Pak Maryo

Dalam kalimat-kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (9) *tidak punya* yang berkategori frasa verba, (10) *bertubuh* yang berkategori verba ekatransitif, (11) *belajar* yang berkategori , (12) *selalu berbuat* yang merupakan frasa verba. Dalam hal ini, verba pada kalimat (12) yaitu *berbuat* merupakan verba ekatransitif. Subjek dalam kalimat-kalimat tersebut yaitu (9) *dia* yang berkategori nomina persona, (10) *lelaki itu* yang berkategori frasa nomina, (11) *Astria* yang berkategori nomina, dan (12) *Pak Maryo* yang berkategori nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (9) *musuh* yang berkategori nomina, (10) *raksasa* yang berkategori nomina, (11) *menari* yang berkategori verba, dan

(12) *kebaikan* yang berkategori nomina. Susunan kalimat inversi yang berpola P- Pel- S tersebut dapat diubah menjadi S- P- Pel sebagai berikut:

- (9a) Dia tidak punya musuh
- (10a) Lelaki itu bertubuh raksasa
- (11a) Astria belajar menari
- (12a) Pak Maryo selalu berbuat kebaikan

Susunan kalimat inversi yang berpola P- Pel- S apabila diubah menjadi P- S- Pel menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini disebabkan karena hubungan predikat (P) dengan pelengkap (Pel) bersifat erat, sehingga tidak dapat disisipi oleh fungsi yang lain.

- (9) \*Tidak punya dia musuh
- (10) \*Bertubuh lelaki itu raksasa
- (11) \*Belajar Astria menari
- (12) \*Selalu berbuat Pak Maryo kebaikan

#### d. Predikat- Objek- Pelengkap- Subjek (P- O- Pel- S)

Pola susunan yang ketiga dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah P- O- Pel- S. Pola tersebut berasal dari pola dalam susunan normal yaitu S- P- O- Pel. Berikut contoh data kalimat inversi yang struktur fungsi sintaksisnya berupa predikat- objek- pelengkap- subjek (P- O- Pel- S):

- (13) Berhenti bicara reinkarnasi Ibu!
- (14) Memberikan bingkisan lebaran Astria
- (15) Membelikan Astria selendang ibu
- (16) Mencarikan buku reinkarnasi Pak Maryo
- (17) Memberikan lelaki itu hukuman Astria
- (18) Menuduh Ali pencuri Bapak

Dalam kalimat-kalimat tersebut yang menjadi predikatnya adalah (13) *berhenti* yang berkategori verba, (14) *memberikan* yang berkategori verba, (15) *membelikan* yang berkategori verba, (16) *mencarikan* yang berkategori verba, (17) *memberikan* yang berkategori verba, dan (18) *menuduh* yang berkategori verba. Predikat dalam kalimat-kalimat tersebut merupakan verba dwitransitif. Verba dwitransitif merupakan verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap (Alwi, 2003: 91). Subjek dalam kalimat-

kalimat tersebut adalah (13) *Ibu* yang berkategori nomina, (14) *Astria* yang berkategori nomina, (15) *Ibu* yang berkategori nomina, (16) *Pak Maryo* yang berkategori nomina, (17) *Astria* yang berkategori nomina, dan (18) *Bapak* yang berkategori nomina. Sedangkan objek dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (13) *bicara* yang berkategori nomina, (14) *bingkisan* yang berkategori nomina, (15) *Astria* yang berkategori nomina, (16) *buku* yang berkategori nomina, (17) *lelaki itu* yang berkategori frasa nomina, dan (18) *Ali* yang berkategori nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (13) *reinkarnasi* yang berkategori nomina, (14) *lebaran* yang berkategori nomina, (15) *selendang* yang berkategori nomina, (16) *reinkarnasi* yang berkategori nomina, (17) *hukuman* yang berkategori nomina, dan (18) *pencuri* yang berkategori nomina.

Susunan kalimat inversa yang berpola P- O- Pel- S dapat diubah dalam susunan normal yaitu S- P- Pel- O sebagai berikut:

- (13a) Ibu, berhenti bicara reinkarnasi!
- (14a) Astria memberikan bingkisan lebaran
- (15a) Ibu membelikan Astria selendang
- (16a) Pak Maryo mencarikan buku reinkarnasi
- (17a) Astria memberikan lelaki itu hukuman
- (18a) Bapak menuduh Ali pencuri

Hubungan antara predikat dan objek bersifat erat, sehingga susunan pola P- S- O- Pel menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Begitu pula dengan susunan P- O- S-Pel menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Hal tersebut disebabkan letak pelengkap selalu berada di belakang objek.

- (13) \*Berhenti ibu bicara reinkarnasi!  
\*Berhenti bicara ibu reinkarnasi!
- (14) \*Memberikan Astria bingkisan lebaran  
\*Memberikan bingkisan Astria lebaran
- (15) \*Membelikan ibu Astria selendang  
\*Membelikan Astria ibu selendang
- (16) \*Mencarikan Pak Maryo buku reinkarnasi  
\*Mencarikan buku Pak Maryo reinkarnasi
- (17) \*Memberikan Astria lelaki itu hukuman  
\*Memberikan lelaki itu Astria hukuman
- (18) \*Menuduh bapak Ali pencuri  
\*Menuduh Ali bapak pencuri

#### e. Predikat- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan kelima dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah predikat-subjek dengan keterangan. Dalam hal ini fungsi keterangan bersifat bebas, yaitu dapat menempati di depan predikat (Ket-P-S), di antara predikat- subjek (P- Ket- S), dan di belakang subjek (P- S-Ket). Berikut contoh data yang menunjukkan pola kalimat inversi predikat-subjek dengan keterangan:

- (19) Mendekat aku ke dalam ruangan itu
- (20) Ramai sekali mereka malam itu
- (21) Saat itu telah pergi Astria

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (19) *mendekat* yang berkategori verba, (20) *ramai sekali* yang berkategori frasa adjektiva, dan (21) *telah pergi* yang berkategori frasa verba. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (19) *aku* yang berkategori nomina persona, (20) *mereka* yang berkategori nomina persona, dan (21) *Astria* yang berkategori nomina. Sedangkan fungsi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (19) *ke dalam ruangan itu* , (20) *malam itu*, dan (21) *saat itu*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, fungsi keterangan tersebut dapat berpindah tempat sebagai berikut:

- (19a) Ke dalam ruangan itu mendekat aku (Ket-P-S)
- (19b) Mendekat ke dalam ruangan itu aku (P-Ket-S)
- (20a) Malam itu ramai sekali mereka (Ket-P-S)
- (20b) Ramai sekali malam itu mereka (P-Ket-S)
- (21a) Telah pergi Astria saat itu (P-S-Ket)
- (21b) Telah pergi saat itu Astria (P-Ket-S)

#### f. Predikat-Objek- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan ke enam dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah pola Predikat-Objek- Subjek yang disertai dengan keterangan. Berikut data kalimat inversi berpola P-O-S dengan keterangan:

- (22) Kemarin membicarakan anak gimbal itu Ibu
- (23) Malam itu mengundang Pak Maryo Astria
- (24) Menulis puisi Astria disenja itu
- (25) Mengirim surat ke Surabaya aku

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (22) *membicarakan* yang berkategori verba ekatransitif, (23) *mengundang* yang berkategori verba ekatransitif, (24) *menulis* yang berkategori verba ekatransitif, dan (25) *mengirim* yang berkategori ekatransitif. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (22) *Ibu* yang berkategori nomina, (23) *Astria* yang berkategori nomina, (24) *Astria* yang berkategori nomina, dan (25) *aku* yang berkategori nomina persona. Objek dalam kalimat tersebut adalah (22) *anak gimbal* yang berkategori frasa nomina, (23) *Pak Maryo* yang berkategori nomina, dan (24) *surat* yang berkategori nomina. Fungsi Keterangan dalam kalimat tersebut adalah (22) *kemarin*, (23) *malam itu*, (24) *di senja itu*, dan (25) *ke Surabaya*.

Fungsi keterangan dalam kalimat tersebut dapat dipindah di depan predikat, di belakang subjek, serta di antara objek dan subjek. Contohnya sebagai berikut:

- (22a) Membicarakan anak gimbal itu ibu kemarin (P-O-S-Ket)
- (22b) Membicarakan anak gimbal itu kemarin ibu (P-O-Ket-S)
- (23a) Mengundang Pak Maryo Astria malam itu (P-O-S-Ket)
- (23b) Mengundang Pak Maryo malam itu Astria (P-O-Ket-S)
- (24a) Disenja itu menulis puisi Astria (Ket-P-O-S)
- (24b) Menulis puisi disenja itu Astria (P-O-Ket-S)
- (25a) Ke Surabaya mengirim surat aku (Ket-P-O-S)
- (25b) Mengirim surat aku ke Surabaya (P-O-S-Ket)

Susunan pola kalimat inversi P-Ket-O-S menyebabkan kalimat tidak gramatikal. Hal ini karena hubungan antara predikat dengan objek itu erat. Contoh kalimat tersebut adalah:

- (22) \*Membicarakan kemarin anak gimbal itu Ibu
- (23) \*Mengundang malam itu Pak Maryo Astria
- (24) \*Menulis di senja itu puisi Astria
- (25) \*Mengirim ke Surabaya surat aku

#### **g. Predikat- Pelengkap- Subjek dengan Keterangan**

Pola susunan ke tujuh dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah predikat-pelengkap- subjek (P-Pel-S) dengan keterangan. Berikut contoh datanya:

- (26) Bercucuran air mata Reni karena ditinggal kekasih
- (27) Pandai menari Astria sekarang

- (28) Tampak bangga sekali Ibu saat itu
- (29) Kehilangan keperawanannya Kunti malam itu

Dalam kalimat tersebut fungsi predikatnya adalah (26) *bercucuran* yang berkategori verba semitransitif, (27) *menari* yang berkategori verba semi transitif, (28) *tampak* yang berkategori verba ekatransitif, dan (29) *kehilangan* yang berkategori verba ekatransitif. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (26) *Reni* yang berkategori nomina, (27) *Astria* yang berkategori nomina, (28) *ibu* yang berkategori nomina, (29) *Kunti* yang berkategori nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat tersebut adalah (26) *air mata* yang berkategori frasa nomina, (27) *menari* yang berkategori verba, (28) *bangga sekali* yang berkategori frasa adjektiva, dan (29) *keperawanannya* yang berkategori nomina. Sedangkan keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah (26) *karena ditinggal kekasih*, (27) *sekarang*, (28) *saat itu*, dan (29) *malam itu*.

Fungsi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut dapat dipindah di depan predikat, di belakang subjek, serta diantara pelengkap dan subjek.

- (26a) Karena ditinggal kekasih bercucuran air mata Reni
- (26b) Bercucuran air mata karena ditinggal kekasih Reni
- (27a) Sekarang pandai menari Astria
- (27b) Pandai menari sekarang Astria
- (28a) Saat itu tampak bangga sekali ibu
- (28b) Tampak bangga sekali saat itu ibu
- (29a) Malam itu kehilangan keperawanannya Kunti
- (29b) Kehilangan keperawanannya malam itu Kunti

Verba semitransitif dan ekatransitif pengisi predikat dalam kalimat-kalimat tersebut menuntut hadirnya nomina yang berfungsi sebagai pelengkap yang langsung berada di belakang predikat, sehingga pola susunan kalimat inversi P-Ket-Pel-S merupakan kalimat yang tidak gramatikal. Contoh:

- (26) \*Bercucuran karena ditinggal kekasih air mata Reni
- (27) \*Pandai sekarang menari Astria
- (28) \*tampak saat itu bangga sekali ibu
- (29) \*Kehilangan malam itu keperawanannya Kunti

#### h. Predikat- Objek- Pelengkap- Subjek dengan Keterangan

Pola susunan ke delapan dalam kalimat inversi berbahasa Indonesia adalah predikat- objek- pelengkap- subjek disertai dengan keterangan. Berikut contoh datanya:

- (30) Kemarin menjahitkan Kunti kebaya Astria
- (31) Malam itu menghadiahi Astria buku Rizky
- (32) Minggu kemarin menugasi Astria menyulam Ibu
- (33) Pagi itu menyebut bocah itu anak gimbang Ibu

Dalam kalimat-kalimat tersebut predikatnya adalah (30) *menjahitkan* yang berkategori verba dwitransitif, (31) *manghadiahi* yang berkategori verba dwitransitif, (32) *menugasi* yang berkategori verba dwitransitif, dan (33) *menyebut* yang berkategori verba dwitransitif. Objek dalam kalimat tersebut adalah (30) *Kunti* yang berkategori nomina, (31) *Astria* yang berkategori nomina, (32) *Astria* yang berkategori nomina, dan (33) *bocah itu* yang berkategori frasa nomina. Sedangkan pelengkap dalam kalimat tersebut adalah (30) *kebaya* yang berkategori nomina, (31) *buku* yang berkategori nomina, (32) *menyulam* yang berkategori verba, dan (33) *anak gimbang* yang berkategori frasa nomina. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (30) *Astria* yang berkategori nomina, (31) *Rizky* yang berkategori nomina, (32) *Ibu* yang berkategori nomina, dan (33) *ibu* yang berkategori nomina. Sedangkan fungsi keterangan dalam kalimat tersebut adalah (30) *kemarin*, (31) *malam itu*, (32) *minggu kemarin*, dan (33) *pagi itu*.

Fungsi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut dapat dipindah di depan predikat, di belakang subjek, serta diantara pelengkap dan subjek.

- (30a) Menjahitkan Kunti kebaya Astria kemarin
- (30b) Menjahitkan Kunti kebaya kemarin Astria
- (31a) Menghadiahi Astria buku Rizky malam itu
- (31b) Menghadiahi Astria buku malam itu Rizky
- (32a) Menugasi Astria menyulam Ibu minggu kemarin
- (32b) Menugasi Astria menyulam minggu kemarin Ibu
- (33a) Menyebut bocah itu anak gimbang Ibu pagi itu
- (33b) Menyebut bocah itu anak gimbang pagi itu Ibu

Verba semitransitif pengisi predikat dalam kalimat-kalimat tersebut menuntut hadirnya kata yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap yang

langsung berada di belakang predikat, sehingga pola susunan kalimat inversi P-Ket-O-Pel-S dan P-O-Ket-Pel-S merupakan kalimat yang tidak gramatikal. Contoh:

- (30) \*Menjahitkan kemarin Kunti kebaya Astria  
\*Menjahitkan Kunti kemarin kebaya Astria
- (31) \*Menghadiahi malam itu Astria buku Rizky  
\*Menghadiahi Astria malam itu buku Rizky
- (32) \*Menugasi minggu kemarin Astria menyulam Ibu  
\*Menugasi Astria minggu kemarin menyulam Ibu
- (33) \*Menyebut pagi itu bocah itu anak gimbal Ibu  
\*Menyebut bocah itu pagi itu anak gimbal Ibu

## 2. Jenis kalimat Inversi dalam bahasa Indonesia

Dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi empat yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat inversi dalam bahasa Indonesia juga dibedakan menjadi empat yaitu kalimat inversi deklaratif, kalimat inversi imperatif, kalimat inversi interogatif, dan kalimat inversi eksklamatif.

### a. Kalimat Inversi Deklaratif

Kalimat inversi deklaratif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat berita yang letak fungsi predikatnya mendahului subjek. Kalimat inversi deklaratif ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Tipe yang dapat diubah pola urutannya menjadi S-P

Kalimat inversi tipe ini mempunyai pengertian bahwa kalimat inversi yang semula berpola urutan predikat-subjek (P-S) dapat diubah menjadi subjek- predikat (S-P). Pada umumnya kalimat inversi dapat diubah pola urutan fungsi sintaksisnya menjadi S-P, hanya beberapa jenis kalimat inversi yang tidak dapat diubah pola urutannya menjadi S-P. Tipe kalimat inversi yang dapat diubah pola urutannya menjadi S-P ini selanjutnya disebut dengan tipe *optional*. Berikut contoh datanya:

- (34) Masih berpikir dia
- (35) Ramai sekali mereka
- (36) Beli karpet aku
- (37) Sedang membaca pikiran anak itu Astria

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikatnya adalah (34) *masih berpikir* yang berkategori frasa verba, (35) *ramai sekali* yang berkategori frasa adjektiva, (36) *beli* yang berkategori verba ekatransitif, dan (37) *sedang membaca* yang berkategori frasa verba. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (34) *dia* yang berkategori nomina persona, (35) *mereka* yang berkategori nomina persona, (36) *aku* yang berkategori nomina persona, dan (37) *Astria* yang berkategori nomina. Pola urutan P-S dalam kalimat tersebut dapat diubah menjadi S-P, seperti berikut:

- (34a) Dia masih berpikir
- (35a) Mereka ramai sekali
- (36a) Aku beli karpet
- (37a) Astria sedang membaca pikiran anak itu

2) Tipe yang tidak dapat diubah pola urutannya menjadi S-P

Tipe kalimat inversi ini merupakan kebalikan dari tipe opsional. Jika tipe opsional dapat diubah pola urutannya menjadi S-P, tipe kalimat inversi ini pola urutan subjek dan predikatnya tidak dapat diubah menjadi S-P. Tipe kalimat inversi seperti ini disebut dengan *tipe wajib*. Berikut contoh datanya:

- (38) Ada dua permasalahan yang sedang diselesaikan Astria
- (39) Ada pasien yang menderita penyakit hilang ingatan
- (40) Ketika itu terdengar kabar bahwa Astria reinkarnasi

Dalam kalimat (38) dan (39) yang menjadi predikatnya adalah *ada* yang berkategori verba. Verba *ada* ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat eksistensial. Kalimat inversi deklaratif eksistensial merupakan kalimat yang predikatnya menunjukkan eksistensi, kenyataan, atau realitas dari subjek. Sedangkan predikat pada kalimat (40) adalah *terdengar* yang berkategori verba. Subjek dalam kalimat tersebut adalah (38) *dua permasalahan yang sedang diselesaikan Astria*, (39) *pasien yang menderita penyakit hilang ingatan*, dan (40) *kabar bahwa Astria reinkarnasi*. Pola urutan P-S dalam kalimat tersebut tidak dapat diubah

menjadi S-P. Hal tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal.

- (36) \*Dua permasalahan yang sedang diselesaikan Astria ada
- (37) \*Pasien yang menderita penyakit hilang ingatan ada
- (38) \*Ketika itu kabar bahwa Astria reinkarnasi terdengar

#### **b. Kalimat Inversi Interogatif**

Kalimat inversi interogatif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban penjelas. Kalimat inversi yang memerlukan jawaban ya atau tidak disebut dengan kalimat intervensi jenis keniscayaan. Contoh datanya:

- (41) Memutuskan aku, kamu?

Dalam kalimat (41) tersebut yang menjadi predikat adalah *memutuskan* yang berkategori verba ekatransitif, dan subjeknya adalah *kamu* yang berkategori nomina persona. Sedangkan contoh kalimat inversi interogatif yang memerlukan penjelas adalah:

- (42) Maksud Ibu?
- (43) Kenapa menyimpan gambar itu Ibu?

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikatnya adalah (42) *maksud* yang berkategori nomina dan (43) *menyimpan* yang berkategori verba ekatransitif. Sedangkan subjeknya adalah (42) *ibu* yang berkategori nomina, dan (43) *ibu* yang berkategori nomina. Pola susunan dalam kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan yang memerlukan jawaban penjelas dapat diubah menjadi pola S-P, sebagai berikut:

- (41a) Kamu memutuskan aku?
- (42a) Ibu maksud?
- (43a) Kenapa Ibu menyimpan gambar itu?

#### **c. Kalimat Inversi Imperatif**

Kalimat inversi imperatif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu kalimat inversi imperatif yang berdiatesis aktif dan pasif. Contoh kalimat inversi imperatif yang berdiatesis aktif adalah:

- (44) Berhenti bicara reinkarnasi Ibu!

- (45) Makan Astria!
- (46) Bawa semua harta itu Rizky!

Dalam kalimat tersebut yang menjadi predikat adalah (44) *berhenti* yang berkategori verba, (45) *makan* yang berkategori verba semitransitif, dan (46) *bawa* yang berkategori verba ekatransitif. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (44) *Ibu* yang berkategori nomina, (45) *Astria* yang berkategori nomina, dan (46) *Rizky* yang berkategori nomina. Sedangkan contoh kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif adalah:

- (47) Bukalah pintu itu!

Dalam kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif tersebut predikatnya adalah (47) *bukalah* yang berkategori verba dan subjeknya *pintu itu* yang berkategori frasa nomina. Dalam kalimat inversi imperatif pasif subjek menderita akibat tindakan yang disebut dalam predikat. Pola susunan kalimat inversi imperatif pasif dan aktif tersebut dapat diubah menjadi S-P, sebagai berikut:

- (44a) Ibu berhenti bicara reinkarnasi!
- (45a) Astria makan!
- (46a) Rizky bawa semua harta itu!
- (47a) Pintu itu bukalah!

#### d. Kalimat Inversi Eklasamatif

Kalimat inversi eklasamatif selalu berpola P-S atau berstruktur inversi. Hal ini terjadi karena dalam kalimat eklasamatif yang ditekankan adalah predikatnya. Predikat tersebut biasanya mengungkapkan kekaguman atau keheranan. Contoh kalimat inversi eklasamatif adalah:

- (48) Oh, cantik sekali anak Ibu!
- (49) Wah, senangnya keluarga Pak Maryo!

Dalam kalimat tersebut predikatnya adalah (48) *cantik sekali* yang merupakan frasa adjektiva dan (49) *senangnya* yang merupakan adjektiva. Sedangkan subjek dalam kalimat tersebut adalah (48) *ibu* yang berkategori nomina dan (49) *Pak Maryo* yang berkategori nomina. Apabila urutan P-S dalam kalimat tersebut diubah menjadi S-P, maka kalimat tersebut bukan merupakan kalimat inversi eklasamatif. Hal tersebut karena kalimat

eklasamatif selalu menonjolkan predikat, sehingga urutannya selalu predikat subjek (P-S).

(48) \*Oh, anak Ibu cantik sekali!

(49) \*Wah, keluarga Pak Maryo senangnya!

#### D. Simpulan

Dalam bahasa Indonesia terdapat salah satu jenis kalimat, yaitu kalimat inversi. Kalimat inversi merupakan kalimat yang struktur fungsi predikatnya mendahului subjek (P-S). Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa tipe pola urutan fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yaitu (1) P-S, (2) P-O-S, (3) P-Pel-S, (4) P-O-Pel-S, (5) P-S dengan Keterangan, (6) P-O-S dengan Keterangan, (7) P-Pel-S dengan Keterangan, dan (8) P-O-Pel-S dengan Keterangan. Juga terdapat jenis kalimat dalam kalimat inversi bahasa Indonesia yang terdiri dari: (1) kalimat inversi deklaratif yang dibagi menjadi dua yaitu tipe dengan pola yang dapat diubah menjadi S-P dan tipe yang tidak dapat diubah menjadi P-S; (2) kalimat inversi interogatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat inversi interogatif yang memerlukan jawaban penjelas; (3) kalimat inversi imperatif yang dibagi menjadi dua yaitu kalimat inversi imperatif berdiatesis aktif dan kalimat inversi imperatif berdiatesis pasif; dan (4) kalimat eklasamatif.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Baryadi, I. Praptomo. 2000. "Konstruksi Perurutan Waktu pada Tataran Kalimat dalam Wacana Bahasa Indonesia: Suatu Kajian tentang Ikonisitas Diagramatik". Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Basuki, Fira. 2008. *Paris Pandora*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hudawi, MuhamadNuh. 1955. *Pelajaran Sederhana Paramasastra Bahasa Indonesia*. Medan: Firma Maju.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Yeyendan C. Ruddyanto. 1992. *Bahasa dan Sastra I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.



- Quirk, Randolph et. all. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
- Sumadi. 2006. "Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa Ngoko". Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.